

PENGARUH MANAJEMEN LABA RIIL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN SETELAH KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS* (IFRS)

Megawati Marine Putri¹, Akhmad Saebani², Andi Manggal Putra³

^{1,2,3}Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

Email: ³andimanggalaputra@upnvj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of real earnings management on company performance after IFRS convergence. Research sampling is 329 selected by the purposive sampling method. The results showed that after the convergence of IFRS, real earnings management still occurred in the company as a substantive method from other methods of performance improvement. Unreasonably increased sales and excess production levels do not affect the company's performance. While the decrease in discretionary expenses has a positive effect on company performance. Companies can use real earnings management as another way to improve company performance that is measured in broad terms through the value of company assets and the amount of profit generated by the company in a certain period. Although it does not provide a large enough influence in improving company performance. Therefore it needs to be further analyzed for company managers to add other ways to improve company performance.

Keywords: *real earnings management; abnormal of sales; abnormal of production cost; abnormal of discretionary expense; firm performance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh manajemen laba riil terhadap kinerja perusahaan setelah konvergensi IFRS. Pemilihan sampel diperoleh 329 dari industri infrastruktur, telekomunikasi, dan transportasi dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah terjadinya konvergensi IFRS, manajemen laba riil masih terjadi di perusahaan sebagai metode substantif dari metode peningkatan kinerja yang lain. Peningkatan penjualan secara tidak wajar serta kelebihan tingkat produksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penurunan beban diskresional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan manajemen laba riil sebagai cara lain dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang terukur secara garis besar melalui nilai aset perusahaan dan besaran laba yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu, meskipun tidak memberikan pengaruh yang cukup besar dalam peningkatan kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, perlu dianalisis lebih lanjut bagi para manajer perusahaan untuk menambahkan cara lain guna meningkatkan kinerja perusahaan.

Kata kunci: *manajemen laba riil; abnormal penjualan; abnormal biaya produksi; abnormal beban diskresional; kinerja perusahaan*

KETERANGAN ARTIKEL

Riwayat Artikel: diterima: 7 Februari 2020; direvisi: 2 April 2020; disetujui: 18 Mei 2020

Klasifikasi JEL: M16, M41

Cara Mensitasi: Putri, Megawati M., dkk. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Kinerja Perusahaan Setelah Konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS). *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 6(1), 53-70. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v6i1.1848>

Copyright©2020. JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Universitas Pakuan

PENDAHULUAN

Dewasa ini, standar akuntansi yang berlaku secara internasional menjadi momok penting

bagi terciptanya kinerja perusahaan yang jauh lebih baik. Standar tersebut berupa regulasi ataupun ketentuan-ketentuan yang dibuat

secara fleksibel untuk mempermudah transaksi antar negara dan transparansi terhadap prinsip-prinsip akuntansi yang berbeda di setiap negara (Utami, dkk., 2016). *International Financial Reporting Standards* (IFRS) merupakan standar yang disusun sebagai solusi dalam perbedaan standar-standar yang berlaku umum di berbagai negara, tetapi tidak berlaku di negara lain yang berlandaskan pada prinsip (*principle-based*) serta diharapkan dapat meningkatkan kualitas akuntansi yang tinggi (Senjani, 2013). Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan akan standar yang berlaku secara internasional, Indonesia melalui Ikatan Akuntansi Indonesia mengadopsi IFRS ke dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Manajer perlu mengetahui kinerja manajer berjalan beriringan dengan ketepatan waktu penyampaian kinerja. Hal ini bertujuan agar manajer dapat mengetahui ukuran keberhasilan untuk mengambil tindakan korektif dan mengubah rencana kegiatan di tahun mendatang (Hansen dan Mowen, 2017). Kinerja merupakan suatu hasil kerja atau prestasi kerja yang memiliki hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan pemberian kontribusi. Kinerja perusahaan sangat penting bagi sebuah perusahaan sebagai tolok ukur keberhasilan pencapaian tujuan organisasi.

Kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tanggung jawab sosial yang sesuai (Rodriguez-Fernandez, 2016; Chintya dan Haryanto, 2018), tata kelola perusahaan yang baik (Bhagat dan Bolton, 2008; Fauver dan Fuerst, 2006), Prasinta, 2012), arus kas bebas yang sesuai (Brush, dkk., 2000; Wang, 2010), serta kebijakan oportunistik manajemen seperti salah satunya adalah manajemen laba (Taylor dan Xu, 2010; Kang dan Kim, 2011; Wijayanti, dkk., 2014). Manajemen laba digunakan sebagai pilihan bagi manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi yang dilakukan agar memengaruhi laporan untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba adalah bentuk umum dari

perbaikan nilai laba dengan berbagai tujuan tertentu seperti meningkatkan prestasi perusahaan maupun meningkatkan kesejahteraan pemberi modal, manajemen, dan level di bawahnya.

Manajemen laba secara umum terbagi menjadi dua yaitu manajemen laba melalui kebijakan akuntansi dan manajemen laba melalui aktivitas riil. Manajemen laba menurut kebijakan akuntansi merujuk pada permainan angka laba dengan teknik dan kebijakan akuntansi. Sedangkan manajemen laba melalui aktivitas riil merujuk pada permainan angka laba yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas dari kegiatan bisnis normal yang berhubungan dengan kegiatan operasional seperti penjualan yang tidak wajar (abnormal penjualan), produksi yang berlebihan (abnormal produksi), dan pengurangan beban diskresional (abnormal biaya diskresioner) (Wijayanti, dkk., 2014).

Manajemen laba riil atau *retained earning management* (REM) adalah tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis dengan tujuan utama untuk mencapai target laba. REM yang dilakukan manajemen pada umumnya berdampak baik bagi perusahaan dalam kinerja jangka pendek perusahaan namun menyebabkan penurunan nilai perusahaan di masa mendatang (Roychowdhury, 2006). Fenomena REM muncul ke permukaan berawal dari pengadopsian IFRS di tahun 2008. Senjani (2012) menduga praktik manajemen laba aktual berkurang saat diberlakukannya pengadopsian IFRS secara efektif di tahun 2012. Sebagai dampaknya, manajemen justru memiliki kecenderungan untuk melakukan REM.

Wijayanti, dkk. (2014) menyatakan bahwa adanya pengaruh antara REM dengan kinerja perusahaan dengan memperhitungkan besaran manipulasi penjualannya. Sama halnya dengan penelitian Wisnantiasri dan Narsa (2014) yang meneliti ketiga proksi dari REM dan hasilnya adalah ketiganya berpengaruh terhadap kinerja operasi.

Perbedaan indikator dilakukan dalam penelitian Kang (2011) untuk mengetahui apakah terjadi implikasi REM yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan. Hasilnya adalah REM yang semakin tinggi membuat tata kelola perusahaan semakin turun. Namun, REM yang meningkat juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Taylor dan Xu (2010) yang mengidentifikasi adanya REM karena pembatasan dalam hal kemampuan untuk memompa akrual, menghindari laporan kerugian, dan untuk menemukan ramalan analisis laba. Hasilnya adalah perusahaan melakukan REM tidak sesering yang dibayangkan. Hal ini sama seperti penelitian Tan dan Jamal (2006) yang mendiskusikan bahwa hal tersebut terjadi karena manajemen memperhitungkan biaya dan manfaat dari pemberlakuan REM untuk menghindari kinerja perusahaan di masa depan semakin memburuk.

Infrastruktur, Telekomunikasi, dan Transportasi (ITELT) dipilih karena salah satu penentu faktor pembangunan yang sama pentingnya dengan faktor-faktor produksi umum lainnya seperti modal dan tenaga kerja adalah ITEL. Namun, sejak adanya krisis moneter di tahun 1997-1998, pemerintah tidak melirik sektor ini sebagai sektor yang menjanjikan. Hal ini disebabkan karena pada saat itu fokus pemerintah terbagi antara menstabilisasikan keuangan negara dan keamanan negara. Walau demikian, hingga di sekitar tahun 2006, pemerintah dan swasta mulai melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pembangunan terkhusus dalam bidang ITEL.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Akuntansi Positif dan Teori Agensi

Teori akuntansi positif menjelaskan alasan-alasan dalam praktik akuntansi yang berjalan

terhadap peranan informasi akuntansi terkait keputusan ekonomi individu, perusahaan, dan pihak lain serta memprediksikan konsekuensi yang terjadi akibat dari keputusan ekonomi tertentu. Teori berusaha untuk mengungkapkan arti penting dari output akuntansi seperti mengetahui biaya yang dikeluarkan untuk memilih metode akuntansi sesuai dengan manfaat yang diperoleh, atau apakah laporan keuangan dapat memengaruhi kinerja perusahaan yang terukur dari harga saham (Ghozali dan Chariri, 2007). Sasaran dari teori akuntansi positif adalah menghasilkan penjelasan tentang apa yang terjadi secara nyata dan objektif tanpa adanya pertimbangan nilai. Usmar (2014) menjelaskan bahwa teori akuntansi positif memiliki peranan penting dalam kapasitasnya sebagai pedoman teori dalam pembuatan kebijakan akuntansi dan penjelasan yang mengikutinya.

Akibat dari kebijakan yang dibuat tersebut, muncul jenis proses akuntansi yang baru seperti *creative accounting* dan *earnings management* dimana di dalam proses tersebut terjadi kegiatan pemilihan prosedur pengungkapan dan pengukuran akuntansi dengan maksud laporan keuangan yang diungkapkan dapat sesuai dengan keinginan. Shogren, dkk. (2017) menjelaskan mengenai sebab akibat dari adanya agensi teori adalah perpanjangan dari fungsi teori atas tujuan pribadi dimana dimaksudkan bahwa kedua teori tersebut sama-sama menunjukkan adanya masalah ketika satu pihak memiliki tujuannya sendiri. Teori-teori tersebut telah diaplikasikan ke dalam berbagai spesialisasi edukasi, dan konsep dari tujuan pribadi sebagai karakteristik disposisional (kemampuan untuk menahan yang digunakan untuk mengkarakterkan dan mendeskripsikan perbedaan antara orang yang satu dengan yang lain). Dalam konteks perusahaan, pihak-pihak yang dimaksudkan yaitu antara agen dan prinsipal dapat memaksimalkan kekuasaannya maka ada alasan yang kuat

untuk mempercayai bahwa agen tidak akan selalu berperilaku untuk kepentingan prinsipal sehingga agen juga memiliki keleluasaan dalam pengambilan keputusan di perusahaan.

Perusahaan berusaha meningkatkan kinerja ekonomi suatu negara dengan cara memaksimalkan nilai pemegang saham. Ideologi tersebut melemahkan teori tentang bagaimana nilai perusahaan dibuat atau *theory of value creation* (Lazonick, 2017). Sehingga masalah dari teori terkait agensi dan prinsipal (*agency problem*) yang memiliki kepentingan pribadi untuk tujuan individu tersebut melemah. Secara umum, *agency problem* terjadi karena manajemen bisa memberikan kerugian kepada para pemegang saham (pemilik) dengan beberapa cara. Pertama, manajemen dari sudut pandang yang memiliki motif kepentingan pribadi, akan meningkatkan kinerja usahanya dan mengurangi perilaku buruk untuk meningkatkan biaya keagenan. Kedua, manajemen bisa saja tidak memilih proyek investasi dengan nilai investasi yang tinggi karena resiko pengembalian investasi yang juga relatif besar sedangkan manajemen memerlukan investasi untuk mendongkrak kinerja perusahaan untuk mencapai target perusahaan.

Kinerja Perusahaan

Kinerja adalah kemampuan individu maupun kelompok untuk menyempurnakan kegiatan untuk mendapatkan hasil yang diharapkan. Kinerja juga dapat diklasifikasikan sebagai pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan dari suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu guna mencapai tujuan perusahaan yang diukur berdasarkan suatu standar yang berupa pengukuran baik secara keuangan maupun non keuangan (Sochib, 2016). Hansen dan Mowen (2017) menyatakan bahwa manajemen memfokuskan kepada manajemen tingkat atas dan untuk melihat prospek jangka panjang perusahaan terutama pada isu strategis. Manfaatnya tidak hanya untuk memotivasi manajemen dalam

mencapai usaha yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh *top management*, namun juga memastikan apakah unit bisnis bisa dipertahankan atau harus dihentikan, juga untuk menyediakan insentif bagi manajer untuk mengambil keputusan yang konsisten dengan tujuan yang ditetapkan *top management*.

Dalam memudahkan penilaian kinerja strategik di sebuah perusahaan besar diperlukan adanya pusat-pusat pertanggungjawaban. Perlu diketahui bahwa, secara umum, sebuah perusahaan diatur menurut garis-garis pertanggungjawaban (Hansen dan Mowen, 2017). Garis-garis pertanggungjawaban tersebut dikenal dengan akuntansi pertanggungjawaban, termasuk mengakumulasikan dan melaporkan biaya (dan pendapatan yang relevan) pada basis manajer yang mengotorisasi keputusan sehari-hari yang kemudian dilaporkan dalam bentuk laporan pusat pertanggungjawaban. Pengambilan keputusan untuk perusahaan yang menggunakan akuntansi pertanggungjawaban disebut *decentralization decision making*. Sistem ini dilakukan guna mengumpulkan dan menggunakan informasi lokal dimana manajemen tingkat atas tidak mengetahui kondisi di manajemen tingkat bawah secara lebih detail.

Dalam melihat kinerja di perusahaan yang terdesentralisasi atau menggunakan pusat pertanggungjawaban sebagai pion-pion pengambilan keputusan, Pusat investasi dapat dijadikan sebagai salah satu pengukur seberapa besar kinerja perusahaan karena perannya yang mencakup semua pusat-pusat pertanggungjawaban seperti pusat biaya, pusat pendapatan, dan pusat laba dengan mengandalkan beberapa jenis pengukuran seperti *return of investment* (ROI/ROA), *residual income* (RI), dan *economic value added* (EVA) (Hansen dan Mowen, 2017). Salah satu pengukuran yang paling sering digunakan dalam pengukuran kinerja perusahaan yaitu ROA.

ROA memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan sebagai pengukuran *investment center*. Keunggulannya yaitu mendorong manajemen memfokuskan kepada hubungan penjualan, pembiayaan, dan investasi, mendorong manajemen dalam pengefisienan biaya, serta meningkatkan efisiensi manajemen dalam penggunaan aset operasional. Kelemahan ROA adalah pengukurannya yang hanya menghasilkan fokus tertentu untuk setiap unit bisnis sebagai biaya bagi profit seluruh perusahaan serta memungkinkan bagi manajemen memfokuskan kinerja jangka pendek yang merugikan dalam jangka panjang (Hansen dan Mowen, 2017).

Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil (REM) biasa dilakukan manajemen untuk meningkatkan nilai atas laba dengan memanfaatkan praktik bisnis secara berlebihan, REM menunjukkan kinerja jangka pendek yang baik namun secara potensial juga akan menurunkan nilai perusahaan karena tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan laba di tahun berjalan berdampak negatif terhadap laba perusahaan di tahun berikutnya (Roychowdhury, 2006). Roychowdhury (2006) menyebutkan bahwa REM dapat dideteksi dengan tiga cara, yaitu (1) melihat penjualan yang tidak wajar, (2) produksi yang berlebihan, dan (3) pengurangan beban diskresional.

Ketiga cara manipulasi aktivitas riil tersebut dapat terdeteksi dengan melihat besaran nilai tidak wajar dari peningkatan kinerja perusahaan melalui fungsi linear dari penjualan, perubahan penjualan, dan nilai abnormal. Dengan demikian, perusahaan yang diduga melakukan REM akan memiliki *abnormal cash flow operations* (CFO) dan *abnormal discretionary expense* yang lebih kecil serta *abnormal production cost* yang lebih besar dibandingkan perusahaan lain (Yateno dan Sari, 2016).

Cohen (2010) memperjelas posisi REM setelah berkembangnya regulasi di Amerika Serikat yaitu SOX, dapat memberikan cost dan benefits bagi shareholder. Penelitiannya menunjukkan bahwa ada pergeseran preferensi manajemen laba dari manajemen laba akrual ke REM. Hasilnya adalah tahun periode sebelum terjadinya SOX ditandai dengan peningkatan manajemen laba akrual, namun juga menurunnya REM. Sebaliknya, periode setelah SOX diberlakukan, secara signifikan REM terus meningkat dan berbanding terbalik dengan manajemen laba akrual yang menurun.

Kinerja Perusahaan setelah Konvergensi IFRS.

Adopsi dan konvergensi IFRS menjadi suatu fenomena yang sedang dan akan menggejala di seluruh dunia. Harmonisasi pelaporan keuangan tersebut diyakini dapat mengefisienkan pelaporan keuangan. IFRS yang dibuat oleh IASB dalam prosesnya mengalami beberapa kendala dalam penerapan standar akuntansi dan pelaporan keuangan tunggal. Hambatan lainnya adalah adanya perbedaan bahasa yang sulit untuk dipahami. Tidak hanya itu, ada beberapa kendala yang menghambat penggunaan standar akuntansi baru tersebut. Kendala yang dirangkum oleh Purba (2010), yaitu (1) perbedaan sistem hukum dan politik, (2) sistem perpajakan dan fiskal, (3) nilai-nilai budaya korporasi, (4) sistem pasar modal dan peraturan terkait dengan kepemilikan korporasi, (5) kondisi ekonomi dan aktivitas bisnis, dan (5) Teknologi.

Senjani (2013) menyatakan bahwa dengan diadopsinya IFRS, diharapkan perusahaan dapat memiliki keterbukaan informasi terkait dengan konektivitas terhadap pihak eksternal perusahaan tanpa terkecuali untuk meningkatkan kualitas informasi. Sebagaimana tujuan IFRS dalam pembentukan kinerja perusahaan yang baik, standar akuntansi juga diharapkan dapat menjadi pedoman bagi manajemen untuk

membuat suatu laporan. keuangan yang dapat dipahami dan diverifikasi informasi akuntansi di dalamnya oleh pemakai laporan keuangan seperti investor, kreditor, dan masyarakat luas.

Untuk itu, kinerja perusahaan menjadi penting karena kinerja perusahaan merupakan sebuah tolak ukur bagi manajer atas keberhasilan dalam mengambil tindakan korektif dan sebagai langkah evaluasi di tahun yang akan datang. Melalui struktur desentralisasi yang berkembang di perusahaan, manajemen akan lebih mudah dalam memproyeksikan kinerja perusahaan karena target-target perusahaan dibagi ke dalam divisi-divisi pertanggungjawaban yang terdiri dari pertanggungjawaban biaya, pendapatan, laba, dan investasi. Kontrol dalam pengambilan keputusan seutuhnya ada di pusat investasi. Namun dalam pelaksanaannya, untuk memperoleh kinerja perusahaan yang tepat sasaran dan dapat mencerminkan bagaimana tata kelola perusahaan yang baik, tentu ada hambatan-hambatan yang terjadi, seperti (1) kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien, (2) konsistensi terhadap pemisahan antara manajemen dengan pemegang saham, dan (3) perlunya kemampuan perusahaan untuk menciptakan kepercayaan kepada penyandang dana eksternal serta memastikan manajemen untuk bertindak yang terbaik untuk perusahaan bukan untuk kepentingan pribadi.

Pengembangan Hipotesis

Pengelolaan penjualan khususnya dalam aktivitas riil di perusahaan tidak dapat diperhitungkan secara mendalam karena

pengungkapan yang manajemen lakukan terhadap kegiatan operasional tidak dilakukan secara keseluruhan sehingga perusahaan menggunakan faktor internal lain untuk meningkatkan kinerja perusahaannya (Ningsih dan Subarkah, 2018). Oleh karena itu, banyak peneliti yang memprediksi adanya manajemen laba melalui proyeksi berdasarkan nilai arus kas (Dechow, dkk., 1998; Nugroho dan Ratnaningsih, 2015). Oleh sebab itu diperoleh hipotesis:

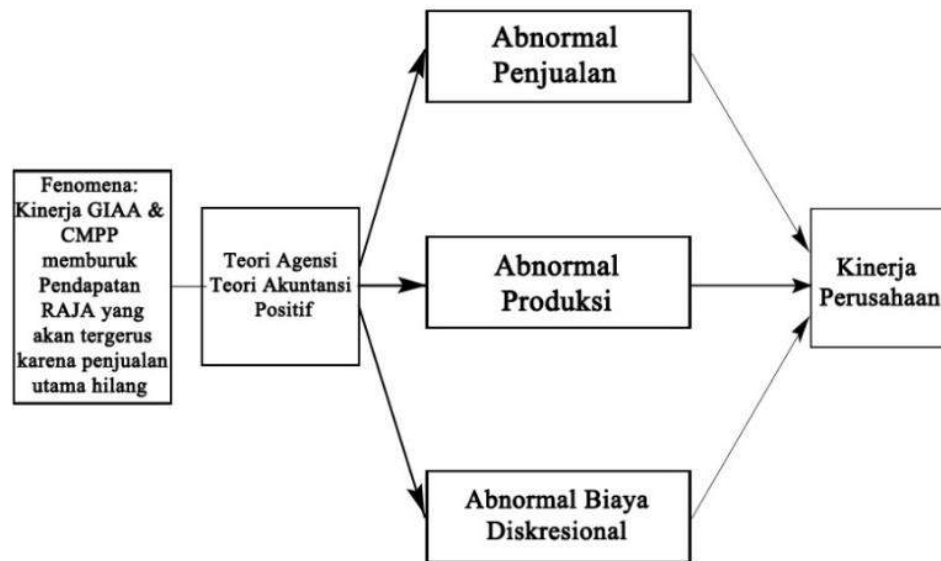
H1: Abnormal penjualan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Selain dari proksi penjualan, biaya produksi juga menjadi proksi dalam mengetahui besaran manajemen laba melalui aktivitas perusahaan. Caranya adalah dengan menganalisa bagaimana biaya produksi yang meningkat digunakan untuk menurunkan nilai harga pokok penjualan sehingga pendapatan ataupun penjualan dapat dimaksimalkan. Dengan kata lain, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Abnormal produksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Faktor terakhir dalam REM adalah penurunan beban diskresioner seperti halnya beban iklan, beban penelitian dan pengembangan, serta beban penjualan dan administrasi. Ketika biaya diskresioner di perusahaan menurun, maka akan langsung meningkatkan pendapatan perusahaan. Pendapatan tersebut jika diproyeksikan sebagai kinerja suatu perusahaan maka terdapat peningkatan di dalamnya. Hipotesis yang dapat ditemukan adalah:

H3: Abnormal biaya diskresioner berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan perusahaan infrastruktur periode tahun 2012 hingga tahun 2018. Data diperoleh dengan mengunduh dari laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan di sektor infrastruktur, telekomunikasi, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2012 hingga tahun 2018. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan adalah perusahaan ITELT yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2018, tidak pernah *delisting* selama tahun tersebut, dan memiliki data yang lengkap. Jumlah sampel yang diperoleh dari perusahaan di sektor Infrastruktur, Telekomunikasi dan Transportasi dengan kriteria disajikan pada tabel 1.

Operasionalisasi Variabel

Variabel dependen atau variable yang dipengaruhi adalah kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on assets* (ROA). Sedangkan untuk variabel independen atau faktor yang mempengaruhi ROA yang peneliti gunakan adalah abnormal penjualan (ABSL), abnormal produksi (ABPROD), dan abnormal beban diskresional (ABDIS).

Abnormal penjualan dihitung menggunakan formula sebagai berikut.

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t \quad (1)$$

Nilai abnormal produksi yang diperoleh dari cost of good sold ditambah dengan perubahan inventori dapat diukur dengan formula sebagai berikut:

$$\frac{PROD_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t \quad (2)$$

Beban diskresional diukur dengan nilai abnormal beban diskresional dengan rumus:

$$\frac{DISEXP_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t \quad (3)$$

Berikut ini keterangan terkait dengan formula yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian.

CFO _t	=	Arus kas operasi pada tahun t
PRODt	=	Beban produksi pada tahun t (total dari HPP dan perubahan persediaan)
DISEXP _t	=	Biaya diskresioner pada tahun t (total <i>research and development, advertising, sales, general and administration</i>)
S _t	=	Penjualan di tahun t
A _t	=	Total aset pada akhir tahun t
ΔS _{t-1}	=	S _{t-1} - S _{t-2}
ε _t	=	Error t (abnormal t)

Metode Analisis Data

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan memperhitungkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Variabel tersebut digunakan untuk menganalisa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dari besaran nilai residual untuk setiap regresi menggunakan regresi sederhana. Regresi dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, dimana regresi pertama dilakukan untuk menganalisa besaran nilai residu untuk setiap komponen variabel independen. Setelah memperoleh hasil nilai residu dari tiap komponen, peneliti kemudian menggunakan analisis regresi sederhana (*Ordinary-Least Square*) dengan aplikasi STATA untuk memperoleh hasil dari besaran pengaruh manajemen laba riil yang digambarkan melalui abnormal penjualan, produksi, dan biaya diskresional.

Tabel 1. Hasil seleksi sampel

Kriteria	Observasi
Perusahaan ITELT yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2018	50
Perusahaan ITELT yang <i>listing</i> dari tahun 2012 hingga 2018 secara tidak konsisten	(0)
Perusahaan ITELT yang ketersediaan datanya tidak lengkap	(3)
Total perusahaan	47
Total sampel yang digunakan untuk penelitian kinerja (47 perusahaan x 7 tahun)	329

Sumber: Data diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Dari kriteria di tabel 1, diperoleh sampel sebanyak 329 sampel yang berasal dari 47 perusahaan ITELT yang konsisten dan memiliki data yang lengkap dari tahun 2012 hingga tahun 2018. Informasi keuangan yang dibutuhkan antara lain adalah total aset, total penjualan, harga pokok penjualan, persediaan, beban diskresional yang diperoleh dari biaya iklan, biaya pengembangan SDM, biaya

administrasi dan umum, laba bersih, serta total arus kas operasi perusahaan. Total aset dan persediaan diperoleh dari laporan posisi keuangan perusahaan pada bagian aktiva lancar. Total penjualan, harga pokok penjualan, beban diskresional, dan laba bersih akan diperoleh dari laporan laba rugi perusahaan. Sedangkan total arus kas operasi diperoleh dari laporan arus kas perusahaan.

Hasil Statistik Deskriptif

Berikut tabel hasil pengujian statistik pada data penelitian, yaitu berupa standar deviasi,

rata-rata, nilai minimum, dan maksimum masing-masing variabel.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs.	Std. Deviation	Mean	Min.	Max.
ROA	329	0,3283	-0,0224	-3,5830	2,1921
ABSLS	329	0,4382	0,2854	0,0002	4,4861
ABPROD	329	0,1352	0,1112	0,0009	1,4343
ABDIS	329	0,1121	0,1021	0,0003	0,6741

Sumber: Data diolah

Variabel ROA memiliki nilai rata-rata di bawah nol yaitu (-0,0224 < 0). Informasi ini mengindikasikan jika kinerja perusahaan untuk tahun 2012 hingga tahun 2018 kurang memuaskan secara umum. Didukung juga dengan nilai terendah untuk ROA cukup jauh dari nol jika dibandingkan dengan nilai tertinggi ROA. Setelah ROA, variabel yang dibahas selanjutnya adalah ABSLS. Sebagaimana yang telah dibahas, ABSLS adalah nilai residu yang merupakan nilai abnormal dari REM. Jika nilai ABSLS semakin tinggi, besar kemungkinan adanya indikasi REM dengan memanfaatkan manipulasi penjualan di dalam aktifitas operasional secara riil. ABSLS memiliki nilai rata-rata yang relatif di bawah dari 0,05 yaitu 0,2854. Ini menggambarkan bahwa ABSLS memang terjadi di perusahaan dengan justifikasi bahwa perusahaan yang jumlah ABSLS di bawah dari nilai rata-rata, maka indikasi terjadinya REM semakin kecil. Sedangkan untuk sampel yang nilainya di atas dari nilai rata-rata kemungkinan melakukan manipulasi penjualannya semakin besar.

Sama seperti ABSLS, ABPROD juga menjustifikasi dari nilai rata-rata yang diperoleh dari residual. Nilai rata-ratanya berada di angka 0,1112 (tabel 2), dimana angkanya jauh lebih kecil dari nilai rata-rata ABSLS. Nilai terendah dari ABPROD juga lebih kecil dengan angka 0,0009 dan angka

tertingginya berada di nilai 1,4343. Untuk ABDIS, nilai rata-ratanya sebesar 0,1021 dengan rentang nilai terendah berada di angka 0,0003 hingga tertinggi 0,6741.

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang telah disajikan dapat digunakan dalam model penelitian, maka perlu dilakukan pengujian terhadap pendistribusian data. Pengujian normalitas variabel dilakukan dengan test skewness-kurtosis (S-K), shapiro-francia (S-F), dan Shappiro-Wilk (S-W).

Tabel 3. Uji Skewness-Kurtosis, Shappiro-Francia, dan Shappiro-Wilk

Variabel	Obs.	Normality of Test		
		S-K	S-F	S-W
ROA	329	0,0000	0,0000	0,0091
ABSLS	329	0,0657	0,0202	0,0161
ABPROD	329	0,111	0,0001	0,0000
ABDIS	329	0,0000	0,0001	0,0000

Sumber : Data diolah

Dari pengujian tersebut, terdapat 3 variabel yang pendistribusiannya tidak normal (prob < 0,05) maka dari itu, Peneliti melakukan transformasi data sebagai salah satu langkah untuk memperoleh data yang sesuai dengan asumsi regresi (Ferketich & Verran, 1994). Setelah mengalami transformasi data, terjadi perubahan di semua variabel yang ditransform

namun masih ditemukan penyebaran data yang tidak normal. validasi data ini akan diuji kembali dalam pengujian simutlan (F-test) karena pada kenyataannya data atau sampel di lapangan memang bersifat tidak normal.

Tabel 4. Uji F

F	3,1000
Prob > F	0,0269

Sumber: Data diolah

Dalam pengujian tersebut, diperoleh hasil bahwa probabilitas F kurang dari 0,05 yang artinya terdapat pengaruh simultan antara variabel independen yang digunakan dengan variabel dependennya. Berdasarkan pada nilai F hitung semakin memperjelas bahwa nilainya signifikan terhadap probabilitas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teori Blanca (2017) mengenai nilai normalitas yang dapat ditentukan dari nilai anova atau uji F merupakan valid.

Tahap selanjutnya adalah melakukan uji multikolinieritas untuk mengetahui bahwa tidak terdapat masalah kolerasi antara

variabel independen dan dependen atau sesama variabel independen. Indikasi untuk mengetahui adanya masalah asumsi multikolinieritas adalah jika dalam suatu model yang digunakan berpengaruh signifikan secara global namun tidak ada variabel independen yang signifikan. Dari hasil di tabel 5, diperoleh hasil kolerasi terhadap angka yang diberi tanda bintang. Diketahui di antaranya ada hubungan antara ABDIS dan ROA ($0,1384 > 0,05$), hubungan antara ABPROD dan ABSLS ($0,3593 > 0,05$), kolerasi antara ABDIS dan ABSLS ($0,2912 > 0,05$), serta pada variabel ABDIS dan ABPROD ($0,3182 > 0,05$). Untuk pengujian yang dilakukan setelah regresi menggunakan pengujian VIF dan *tolerance level* yang dikatakan bahwa jika nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas. Untuk *tolerance level* dikatakan tidak terjadi masalah multikolinieritas jika $1/VIF$ kurang dari 1,00. Dalam penelitian ini, semua variabel memenuhi kriteria sehingga tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

	<i>Pairwise Colleration</i>				VIF	<i>Tolerance Level (1/VIF)</i>
	ROA	ABSLS	ABPROD	ABDIS		
ROA	1,0000					
ABSLS	-0,0486	1,0000			1,22	0,8211
ABPROD	0,0124	0,3593*	1,0000		1,20	0,8361
ABDIS	0,1384*	0,2912*	0,3182*	1,0000	1,16	0,8628

Sumber: Data diolah

Hasil Regresi

Berdasarkan model regresi yang telah dibuat, peneliti menggunakan model regresi

sederhana (*Ordinary Least Square*) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.

Tabel 6. Analisa Regresi

ROA	1	2	3	4
n = 329				
Coef.	-1,0849	0,3594	2,6993	-5,9161
ABSALES	-0,8800			-1,5900
ABPROD		0,2200		-0,1200
ABDIS			2,5300*	2,8600*
F	0,7800	0,0500	6,3800	3,1000
Prob>F	0,3792	0,8224	0,0120	0,0269
R-Squared	0,0024	0,0002	0,0191	0,0278
Adj R-Squared	-0,0007	-0,0029	0,0161	0,0188

Sumber: Data diolah

Dari hasil regresi, terdapat informasi bahwa nilai prob>F = 0,0269 dan F-hitung sebesar 3,10 yang berarti F-hitung > prob> F di mana itu artinya bahwa secara keseluruhan variabel independen di dalam model regresi berpengaruh terhadap variabel dependennya. Hasil *R-squared* menunjukkan angka 0,0278 atau setara dengan 2,78%. Angka *R-squared* menggambarkan seberapa besar persamaan regresi tersebut memberi dampak terhadap variabel dependennya yaitu ROA. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa nilai 2,78% merupakan seberapa banyak model regresi memengaruhi ROA, sedangkan persentase sisanya (100%-2,78%) dapat dijelaskan dengan variabel lain.

Berdasarkan pada tabel yang ditunjukkan, t-hitung untuk ABSLS sebesar -1,59 tidak lebih besar dari nilai probabilitas t sehingga disimpulkan bahwa ABSLS tidak berpengaruh terhadap ROA. Begitu juga dengan ABPROD dengan t-hitung -0,12 lebih kecil dibandingkan probabilitasnya dan ketika dilakukan pengujian menggunakan regresi sederhana, nilainya justru lebih kecil dari pengujian sederhana sehingga dapat diasumsikan bahwa ABPROD juga tidak berpengaruh terhadap ROA. Berbeda dengan variabel independen sebelumnya, keadaan justru berbalik dengan ABDIS. ABDIS memiliki nilai signifikan positif yang lebih besar dari nilai probabilitasnya, baik pengujian secara

sederhana maupun pengujian regresi linier berganda. Oleh sebab itu, variabel ABDIS berpengaruh positif terhadap ROA (2,86 > 1,96). Dengan demikian, ABDIS berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Dikatakan signifikan positif karena nilai t-hitung menunjukkan angka positif beserta nilai koefisien beta yang positif.

Terdapat nilai konstanta (*cons.*) sebesar -5,9161 yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dari ABSLS, ABPROD, dan ABDIS terhadap ROA. Koefisien untuk nilai ABSLS sebesar -2,1220 menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif terkait ABSLS terhadap ROA. Koefisien untuk ABPROD juga menunjukkan angka negatif yaitu -0,2011 memberikan indikasi adanya pengaruh negatif yang ditimbulkan dari hubungan ABPROD terhadap ROA. Hal yang berbeda terjadi pada ABDIS yang menunjukkan angka positif 3,2829 yang mengindikasikan adanya pengaruh positif antara ABDIS dengan kinerja perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa dari tiga cara dalam melakukan REM, dua di antaranya memengaruhi ROA secara negatif yaitu ABSLS dan ABPROD, sedangkan ABDIS memengaruhi ROA secara positif. Pengujian heterokedastisitas untuk penelitian ini telah dibuktikan melalui metode *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg* dengan signifikansi 5% yang menyatakan hasil bahwa sampel data

tidak mengalami heterokedastisitas yang artinya data bersifat homogen.

Pembahasan

Penelitian ingin menitikberatkan pada pengaruh REM terhadap kinerja suatu perusahaan yang dilihat dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, REM terbagi atas tiga cara, yaitu dengan memaksimalkan penjualan, mengurangi tingkat produksi, serta mengurangi beban diskresional perusahaan (Roychowdhury, 2006). Purwanti (2016) menegaskan bahwa sesungguhnya standar akuntansi bertaraf internasional seperti IFRS dapat menjadi pengontrol atas tindakan manajemen laba. Namun pada kenyataannya, penerapan IFRS khususnya di negara berkembang belum cukup untuk menurunkan manajemen laba.

Pengelolaan penjualan khususnya dalam aktivitas riil di perusahaan tidak dapat diperhitungkan secara mendalam karena pengungkapan yang manajemen lakukan terhadap kegiatan operasional tidak dilakukan secara keseluruhan. Oleh karena itu, banyak peneliti yang memprediksi adanya manajemen laba melalui proyeksi berdasarkan nilai arus kas (Dechow, dkk., 1998; Nugroho dan Ratnaningsih, 2015). Dalam pengamatan Agustina (2014) di perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009 hingga 2011, dari sembilan belas sektor industri, terdapat terdapat rata-rata dua belas industri yang diduga melakukan REM khususnya pada biaya produksi telah melebihi dari nilai intervalnya sedangkan tujuh sektor industri lainnya tidak melakukan REM untuk biaya produksi namun menggunakan proksi lain. Dari total 502 perusahaan yang diuji, hanya 25% perusahaan yang tidak terbukti melakukan REM melalui pembengkakan biaya produksi, sedangkan sisanya melakukan pembengkakan biaya produksi untuk menurunkan harga pokok penjualan dan meningkatkan pendapatan.

Namun, hasil yang dikemukakan di penelitian ini justru berbanding terbalik dengan teori yang ada. Berdasarkan hasil pengamatan dari regresi yang telah dilakukan, REM tidak mempengaruhi kinerja perusahaan bahkan setelah diberlakukannya konvergensi IFRS. Fakta ini yang kemudian memunculkan analisis kritis bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil yang tidak sesuai dengan teori yang dimaksudkan.

Ahmar (2016) menjelaskan bahwa kemungkinan perusahaan melakukan REM bahkan setelah diadopsinya IFRS memang mengalami peningkatan, tetapi mayoritas strategi perusahaan adalah memanfaatkan kedua jenis manajemen laba, yaitu REM dan akrual untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga menghindari adanya deteksi dari bagian eksternal yang memiliki fungsi untuk mengawasi kinerja perusahaan (Ferentinou, 2016). Oleh sebab itu, perusahaan akan cenderung memilih opsi lain yang dinilai lebih menguntungkan mereka di periode berjalan perusahaan. Namun, tetap tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan akan menggunakan REM untuk memaksimalkan laba karena kemungkinan adanya tekanan berupa target laba yang perlu dipenuhi dari manajer menengah (Chapman, et al., 2016).

Secara keseluruhan, REM memiliki pengaruh yang negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien beta untuk setiap variabel abnormal yang digunakan mencatatkan angka negatif terkecuali untuk abnormal beban diskresional. Tidak berpengaruhnya REM terhadap kinerja perusahaan bahkan setelah pengadopsian IFRS juga telah menjelaskan keadaan standar akuntansi saat ini berdasarkan penerapan IFRS. Ismawati (2018) menyatakan bahwa IFRS secara umum hanya mengatur tentang pengukuran, pengakuan, pelaporan transaksi, serta pengungkapan laporan keuangan. IFRS tidak mengatur tentang standar bagi manajemen dalam melakukan manajemen laba, sehingga tidak ada hasil ataupun

pandangan dari berbagai sudut pandang jika pengadopsian IFRS dapat langsung memberikan efek terhadap manajemen laba (Saebani, et al., 2019).

Pengaruh Abnormal Penjualan terhadap Kinerja Perusahaan

Mendeteksi adanya REM dalam perusahaan salah satu caranya adalah dengan melihat seberapa besar perusahaan memanfaatkan kebijakan perusahaan dalam upayanya untuk meningkatkan penjualan. Hasil yang ditunjukkan adalah tidak adanya pengaruh antara peningkatan penjualan yang tidak wajar terhadap kinerja perusahaan. Ketika perusahaan mencatatkan penjualan di dalam laporan laba rugi, tidak terdapat aspek yang dapat dijadikan sebagai penilaian bahwa penjualan tersebut adalah penjualan tidak wajar.

Wijayanti (2014) menjelaskan bahwa salah satu deteksi REM dalam peningkatan penjualan yang tidak wajar adalah dengan melihat bagaimana perusahaan mempercepat siklus penjualan dengan memberikan diskon dan kredit lunak kepada pelanggannya. Namun, pemberian diskon dan kredit lunak tersebut tidak tercatat secara rinci dalam laporan keuangan perusahaan. Sehingga keberadaannya akan sulit untuk dideteksi. Oleh sebab itu, auditor dan regulator khususnya tidak tertarik untuk memprediksikan REM di dalam perusahaan (Ratmono, 2010). Ningsih (2018) berpendapat jika manajer mampu mengorbankan keuntungan di masa mendatang untuk tambahan di periode penjualan tahun berjalan, maka REM menjadi lebih efektif.

Namun, sehubungan dengan teori agensi, manajemen bertanggung jawab atas laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan sebagai salah satu indikator *decision making* bagi investor atau prinsipal dengan menjanjikan kinerja yang lebih baik di masa mendatang. Pada dasarnya peningkatan penjualan secara tidak wajar dapat

menurunkan kinerja perusahaan karena akan berdampak pada nilai perputaran aset dan arus kas di tahun berikutnya yang menurun. Terutama dalam meningkatkan penjualan, yang paling berpengaruh adalah aset lancar perusahaan dan nilai penjualan.

Pengaruh Abnormal Produksi terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian terhadap perusahaan INTEL untuk proksi abnormal produksi menyatakan bahwa peningkatan produksi yang berlebihan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Walaupun terdapat indikasi bahwa produktivitas yang berlebihan dapat menurunkan kinerja perusahaan berdasarkan data analisisnya, namun kinerja perusahaan tersebut tidak menurun di tahun terjadinya REM, melainkan kinerjanya turun di tahun setelah terjadinya REM (Al-Shattarat, dkk., 2018).

Tabassum (2015) menjelaskan bahwa sesungguhnya perusahaan yang terlibat dalam perubahan persediaan serta melakukan overproduksi untuk menurunkan biaya harga pokok penjualan akan menikmati laba yang lebih tinggi namun untuk jangka panjang, perusahaan akan mengalami penurunan laba yang signifikan yang menyebabkan kinerja keuangan di tahun yang akan datang menurun. Kelebihan produksi digunakan manajemen untuk meminimalisir beban tetap produksi. Karena sebanyak apapun produksi yang dilakukan tidak dapat memengaruhi beban tetap produksi di tahun tersebut (Roychowdhury, 2006).

Namun, pemberlakuan overproduksi juga dapat menyebabkan pendapatan yang tidak meningkat. Hal ini muncul akibat dari harga barang per unit yang berkurang dan biaya yang ditahan dari biaya produksi yang lebih besar karena perusahaan yang memelihara nilai sisa dari produksi yang belum dijual sedangkan seharusnya harga penjualan tidak menurun dan muncul masalah baru yaitu

masalah manajemen persediaan yang akan memburuk (Machdar, dkk., 2017).

Pengaruh Abnormal Beban diskresional terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan jika abnormal beban diskresional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Itu artinya, semakin perusahaan menurunkan beban diskresional, maka semakin membaik kinerja perusahaannya. Pengurangan beban-beban diskresional akan meningkatkan laba bersih perusahaan sehingga menunjukkan kinerja perusahaan yang membaik. Manajer berusaha untuk mengakselerasikan penjualan yang meningkat dengan melakukan penurunan beban diskresional. Hal ini tentu akan meningkatkan ROA di tahun tersebut sehingga berdampak pada kinerja perusahaan yang membaik (Khuong, dkk., 2019). Kinerja perusahaan dipengaruhi dari penggunaan beban diskresional sebagai alat untuk menyimpan beban pajak tangguhan akibat dari keadaan dimana perusahaan mendapatkan profitabilitas yang tinggi.

Lee (2011) dalam penelitiannya terkait pengaruh beban diskresional terhadap manajemen laba dengan mengekspansi standar internasional di Amerika Serikat, Kanada, dan Asia melalui tata kelola perpajakannya, mengatakan bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan profitabilitas cenderung untuk melakukan manajemen laba riil untuk mengakselerasikan beban diskresional. Dengan meningkatkan beban diskresional akan mempengaruhi besaran pajak penghasilan perusahaan. Selain beban pajak yang menurun, manajer memiliki tendensi untuk meningkatkan beban diskresional terutama beban riset dan pengembangan (*R&D expenditure*) ketika perusahaan mengalami peningkatan penjualan. Manajer tahu bahwa riset dan pengembangan merupakan biaya untuk sebuah investasi jangka panjang. Oleh sebab itu, ketika perusahaan berada di keadaan yang sebaliknya, manajer tidak terlalu percaya diri

untuk mengurangi beban diskresional secara ekstrem (Hur, dkk., 2019).

Meyer (2017) menjelaskan bahwa perusahaan di Amerika Utara yang memiliki kinerja perusahaan di bawah rata-rata memiliki keterkaitan dengan tingginya level manajemen laba di perusahaan. Beban iklan memberikan pengaruh positif secara langsung terhadap kinerja perusahaan sebagai salah satu cara meningkatkan penjualan. Hal tersebut juga mengindikasikan kinerja perusahaan akan melemah ketika manajemen laba terus dilakukan. Selain penjualan, hal lain yang dapat meningkatkan beban iklan dalam beban diskresional adalah intuisi investor (Mian, dkk., 2018). Khususnya untuk perusahaan yang menitikberatkan pada pendanaan eksternal, beban iklan menjadi penting untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan menguji 329 sampel perusahaan bidang infrastruktur, telekomunikasi, dan transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2018, dihasilkan beberapa kesimpulan. Abnormal penjualan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena sulitnya mendeteksi adanya manajemen laba riil dan justifikasi terhadap penjualan yang tidak wajar. Abnormal produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. walaupun mengindikasikan adanya pengaruh negatif, namun pengaruhnya akan muncul di masa mendatang terhadap kinerja perusahaannya. Abnormal beban diskresional berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Ketika perusahaan berusaha untuk menurunkan beban diskresionalnya, dampak yang dirasakan adalah laba perusahaan yang meningkat. Sehingga kinerja perusahaan meningkat di tahun tersebut. Dari hasil juga disimpulkan bahwa manajemen laba riil hanya sebagian kecil pengaruhnya terhadap kinerja

perusahaan pada periode berjalan. Namun penelitian-penelitian sebelumnya banyak mengemukakan bahwa kinerja perusahaan akan menurun setelah terjadinya manajemen laba riil.

Saran dari penelitian ini yang dapat disampaikan adalah perusahaan dapat menggunakan manajemen laba riil sebagai cara lain dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang terukur secara garis besar melalui nilai aset perusahaan dan besaran laba yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu. Walaupun tidak memberikan pengaruh yang cukup besar dalam peningkatan kinerja perusahaan. Oleh sebab itu perlu dianalisa lebih lanjut bagi para manajer perusahaan untuk menambahkan cara lain guna meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan untuk peneliti-peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel lain yang dapat meningkatkan pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

REFERENSI

- Ahmar, N., dkk. (2016). Model Manajemen Laba AkruaI dan Riil berbasis Implementasi International Financial Reporting Standards. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 17(1), 79-92.
- Al-Shattarat, dkk. (2018). The Impact of Abnormal Real Earning Management to Meet Earnings Benchmarks on Future Performance. *International Review of Financial Analysis*, <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2018.10.001>
- Bhagat, S. dan Bolton, B. (2008). Corporate Governance and Firm Performance. *Journal of Corporate Finance*, Volume 14, 257-273.
- Blanca, M. J. dkk. (2017). Non-Normal data: Is ANOVA still a valid option?. *Psicothema*, 29(4), 552-557.
- Brush, T. H., dkk. (2000). The Free Cash Flow Hypothesis for Sales Growth and Firm Performance. *Strategic Management Journal*, Volume 21, 455-472.
- Chapman, C. J., dkk. (2016). Real Earnings Management in Sales. *Journal of Accounting Research*, 54(5), 1233-1266.
- Chintya dan Haryanto, M. (2018). Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Kinerja Perusahaan. *EQUITY*, 21(1), 93-106.
- Dechow, P. M., dkk., (1998). The Relation between Earnings and Cash Flows. *Journal of Accounting and Economics*, Volume 25, 133-168.
- Fauver, L. dan Fuerst, M. E. (2006). Does good corporate governance include employee representation? evidence from German corporate boards. *Journal of Financial Economics*, Volume 82, 673-710.
- Ferentinou, A. C. (2016). Accrual-based and Real Earnings Management Before and After IFRS Adoption. *Journal of Applied Accounting Research*, 17(1), 2-23.
- Ferketich, S. dan Verran, J. (1994). Focus on Psychometrics: An Overview of Data Transformation. *Research in Nursing and Health*, Volume 17, 398-396.
- Hansen, D. R. dan Mowen, M. M., (2017). *Akuntansi Manajerial, Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hur, K. S., Kim, D. H. & Cheung, J. H. (2019). Managerial Overconfidence and Cost Behavior of R&D Expenditures. *Sustainability*, 11(18), 1-13.
- Ismawati, Y. R. dan Rimawati, Y. (2018). Adopsi IFRS dan Pengaruhnya terhadap Manajemen Laba Riil pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal InFestasi*, 13(1), 69-79.
- Kang, S.-A. dan Kim, Y.-s. (2011). Does Earning Management Amplify The Association between Corporate Governance and Firm Performance?: Evidence from Korea. *International Business and Economics Research Journal*, 10(2), 53-66.

- Khuong, N. V., dkk., (2019). The Relationship between Real Earnings Management and Firm Performance: The Case of Energy Firm in Vietnam. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(2), 307-314.
- Lazonick, W. (2017). Innovative Enterprise Solves the Agency Problem: The Theory of the Firm, Finance Flows, and Economic Performance. *Institute for New Economic Thinking*, Issue 62, 1-43.
- Lee, N. dan Swenson, C. (2011). Earnings Management through Discretionary Expenditures in The U.S., Canada and Asia. *Canadian Center of Science and Education*, 4(2), 257-266.
- Machdar, N. M., dkk. (2017). The Effects of Earnings Quality, Conservatism, and Real Earnings Management on the Company's Performance and Information Asymmetry as a Moderating Variable. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 309-318.
- Meyer, H. M. dan Ujah, N. U. (2017). Managed Earnings: the Negative Impact of Marketer's Discretionary Advertising Expense on Firm Performance. *Marketing Intelligence and Planning*, 35(2), 192-204.
- Mian, G. M., dkk. (2018). Investor Sentiment and Advertising Expenditure. *International Journal of Research in Marketing*, 35(4), 611-627.
- Ningsih, S. dan Subarkah, J. (2018). Aplikasi Real Earning Management melalui Faktor-Faktor Internal pada Perusahaan Go Public yang Terindeks di JII. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(01), 89-96.
- Nugroho, F. A. dan Ratnaningsih, D. (2015). Pengaruh Real Earning Management terhadap Arus Kas Operasi Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. *MODUS*, 27(1), 45-76.
- Prasinta, D. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 1(2).
- Purwanti, D. (2016). *Real Activities Manipulation (RAM) and Accrual-based Earning Management Pre and Post IFRS adoption in Indonesia*. s.l., Atlantis Press, 96-99.
- Ratmono, D. (2010). *Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrual: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya*. *Jurnal dan Prosiding SNA*.
- Rodriguez-Fernandez, M. (2016). Social Responsibility and Financial Performance: The Role of Good Corporate Governance. *Business Research Quarterly*, Volume 19, 137-151.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, Volume 42, 335-370.
- Saebani, A., dkk. (2019). Does IFRS Impact on Indonesian Financial Reporting Quality and Performance? A Case Study of Companies in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 7(5), 147-161.
- Senjani, Y. P. (2013). Manajemen Laba Akrual dan Riil Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS di Uni Eropa. *Jurnal Etikonomi*, 12(1), 61-76.
- Shogren, K. A., dkk. (2017). Causal Agency Theory. Dalam: *Development of Self-Determination Through the Life-Course*. Lawrence, KS, USA: Springer Science Business Media.
- Tabassum, N., dkk. (2015). Real Earning Management and Future Performance. *Global Business Review*, 16(1), pp. 21-34.
- Taylor, G. K. dan Xu, R. Z. (2010). Consequences of Real Earning Management on Subsequent Operating Performance. *Research in Accounting Regulation*, Volume 22, 128-132.
- Usmar, D. (2014). Tinjauan Teori Akuntansi terhadap Fenomena Creative Accounting. *JAWARA: Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi*, 1(2), 80-92.

- Utami, N. M. P., dkk. (2016). Manajemen Laba Berbasis AkruaI dan Riil Sebelum dan Setelah Konvergensi IFRS pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI. *Jurnal InFestasi*, 12(1), 36-54.
- Wijayanti, H., dkk. (2014). Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Kinerja Perusahaan dengan Pendekatan Arus Kas Operasi. *Economia*, 10(1), 11-23.
- Wisnantiasri, S. N. dan Narsa, I. M. (2014). Hubungan Manajemen Laba dengan Menggunakan Manipulasi Aktivitas Riil dan Kinerja Operasi. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 2(4), 297-311.
- Yateno & Sari, G. P. (2016). *Manajemen Laba Pendekatan Model Empiris*. Lampung: LADUNY.

